

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, PAUD juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual (Suyadi, 2013:17).

Mengingat adanya temuan pada bidang neurosains bahwa usia dini merupakan usia keemasan (*golden ages*), tentunya orang tua yang bijak tidak akan melewati secara sia-sia pada fase ini, dan pendidik yang bijak pula akan memberikan stimulasi terbaik pada anak didiknya untuk mengembangkan segala aspek perkembangan mengingat bahwa pertumbuhan dan perkembangan terbaik bagi manusia adalah fase usia keemasan ini, fase dimana anak menyerap dan belajar begitu banyak dan usia inilah dimulainya penciptaan generasi yang berkualitas.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa awal anak-anak yang dijalani di PAUD adalah sebagai berikut: (Siti Aisah, 2015:6) (1) Berkembang menjadi pribadi yang mandiri (2) Belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang

(3) Belajar bergaul (4) Mengembangkan pengendalian diri (5) Belajar bermacam-macam peran dalam masyarakat (6) Belajar mengenal tubuh masing-masing (7) Mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar (8) Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya (9) Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang lain, dan (10) Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Ringkasnya, lingkup perkembangan pada anak usia dini terbagi menjadi tujuh, salah satunya yaitu perkembangan bahasa. Dalam lingkup perkembangan bahasa salah satunya meliputi keaksaraan. Dalam keaksaraan terdapat kategori tingkat pencapaian perkembangan anak, sebagai berikut (Permendikbud, nomor 137 tahun 2014):

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal;
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya;
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama;
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf;
5. Membaca nama sendiri;
6. Menuliskan nama sendiri; dan
7. Memahami arti kata dalam cerita.

Apabila diringkas, maka dalam tingkat pencapaian tersebut anak harus memiliki kompetensi membaca. Menurut kenyataannya kemampuan membaca anak Indonesia masih rendah, ketinggalan jauh di bawah negara-negara lain (Wulan, 2010:168). Adapun pada faktanya di lapangan, peneliti menemukan

masalah bahwa dari 2 kelas sebanyak 29 siswa B RA Ash-Shiddiq, terdapat 11 orang diantaranya atau sebesar 38%, terdapat siswa yang belum mengenal huruf bahkan tidak mengenal huruf untuk mengeja namanya sendiri. Hal ini harus diperhatikan serius agar tidak terjadinya keterlambatan membaca permulaan pada anak dengan melakukan stimulus-stimulus yang benar sesuai kebutuhan anak hingga dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Gangguan berbahasa seperti ini akan menghambat perkembangan sosial anak. Dalam tulisan ini gangguan berbahasa anak difokuskan pada masalah gangguan bahasa tipe reseptif. Contoh gangguan berbahasa reseptif dalam hal ini adalah keterlambatan membaca, anak mengenal huruf-huruf tapi ketika disatukan dalam satu kata anak tidak bisa memaknainya (puspita, 2015:77).

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Pentingnya kemampuan membaca pada anak memang nyata, karena anak yang gemar membaca mempunyai kebijaksanaan yang tinggi, ia dapat berbicara, menulis, dan memahami berbagai gagasan lebih baik.

Sebagaimana Allah telah berkalam kepada Rasulullah Muhammad Saw. wahyu yang pertama diturunkan adalah perintah membaca, dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah

yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, membaca adalah hal yang diperintahkan langsung oleh Allah. Membaca merupakan sebagai pintu pembuka khazanah keilmuan yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya sebagai mahluk pewaris kekayaan Bumi. Dengan demikian, kegiatan membaca harus menjadi kebiasaan anak yang dilakukan sejak sebelum masa sekolah.

Setelah masuk sekolah anak belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Demikian seterusnya sampai anak mampu mengembangkan kemampuan membacanya sehingga pola berpikir kreatif anak semakin meningkat (Nasri'in, 2015:4).

Tentunya dalam menangani hal seperti ini guru harus memiliki kecakapan untuk membuat metode pembelajaran yang memiliki suasana pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik serta pembelajaran yang dapat membuat anak merasa senang dalam mempelajarinya hingga tercapainya tujuan, pembelajaran pra membaca pada anak misalnya. Namun yang terjadi di lapangan, tidak jarang guru menyampaikan pelajaran dengan sangat membosankan dan membuat anak merasa tidak nyaman dan hilangnya gairah untuk menerima pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dan anak tidak tergali potensinya.

Meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya membaca dapat menggunakan berbagai cara, metode fonik salah satunya. Metode fonik adalah sebuah model pembelajaran bahasa yang ditujukan untuk anak usia dini dan

dikembangkan dengan mengoptimalkan seluruh ketrampilan berbahasa, menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Virdyna, 2015:114). Metode ini adalah metode membaca dengan bunyi huruf. Seperti huruf A untuk Apel, huruf B untuk Burung, dan seterusnya. Sehingga anak tidak hanya dapat membaca huruf tetapi juga dapat mengenal kosa kata lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan juga hasil survey di lapangan yakni di RA Ash-Shiddiq, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti sebuah metode pembelajaran pra membaca untuk anak usia dini yang dinilai sebagai metode yang efektif untuk menggali potensi bahasa khususnya pra membaca anak usia dini. Maka peneliti akan melakukan penelitian perbandingan tentang kemampuan pra membaca anak usia dini melalui penggunaan metode fonik dan metode cerita gambar seri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menggunakan metode fonik?
2. Bagaimana realitas kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menggunakan metode cerita gambar seri?

3. Bagaimana perbedaan kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq antara yang menggunakan metode fonik dengan metode cerita gambar seri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Realitas kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode fonik
2. Realitas kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode cerita gambar seri
3. Perbedaan kemampuan pra membaca anak kelas B di RA Ash-Shiddiq antara yang menggunakan metode fonik dengan metode cerita gambar seri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, seperti peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh metode fonik terhadap kemampuan pra membaca pada anak;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh metode fonik terhadap kemampuan pra membaca pada anak;
- c. Mengembangkan konsep dan teori metode fonik terhadap kemampuan pra membaca pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi pendidik menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam mengembangkan kemampuan pra membaca anak melalui metode fonik;
- b. Bagi masyarakat umum menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak;
- c. Bagi pemerintah merumuskan kebijakan penting dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, PAUD juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun kecerdasan spiritual (Suyadi, 2013:17). Dalam mengembangkan seluruh aspek kecerdasan tersebut tentu diperlukan sebuah cara atau yang sering disebut dengan metode.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pra membaca adalah metode fonik. Metode fonik merupakan suatu metode mengajar membaca yang berkaitan dengan bunyi. Metode ini menggunakan kartu huruf, kartu gambar, kartu huruf raba, buku cerita dan poster fonik. Dimana kartu huruf ini terdiri dari huruf vocal dan konsonan yang digabung menjadi suku kata dan kalimat. Kelebihan dari metode ini yaitu dapat memberikan pengalaman baru tentang bunyi-bunyi huruf yang pada kata yang sering ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat meraba atau menelusuri huruf dan anak dapat mengerti tentang penulisan huruf yang tepat, serta dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan bahasa lainnya (Yuniarti, 2017). Metode ini dikembangkan oleh Sumarti M Thohir, tokoh pendidik lulusan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya Malang. Bu Marti demikian panggilanannya, adalah tokoh pendidikan yang memiliki banyak pengalaman, tidak hanya di dalam negeri tapi juga di Malaysia dan Singapura (Al-Ushwah, 2009).

Menumbuhkan potensi anak tentunya harus menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajar yang mendukung terhadap suasana anak agar anak dapat menerima pelajaran tersebut serta tergalinya tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak. Untuk meningkatkan kemampuan pra membaca anak maka guru harus menyiapkan berbagai macam aspek termasuk metode pembelajaran yang akan digunakan. Jelas sekali jika metode pembelajaran yang membosankan serta media yang tak menarik dihadirkan kepada anak, maka tidak akan tercipta proses pembelajaran atau penerimaan ilmu pada anak.

Metode fonik dirasakan sebagai metode pembelajaran yang cukup tepat untuk meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak, karena metode ini merupakan metode yang menyenangkan bagi anak serta medianya yang tidak membosankan serta dapat memicu rasa penasaran pada anak mengingat alat pembelajaran metode ini cukup menarik.

Adapun langkah-langkah penerapan metode fonik sebagai berikut (Lilyadras, 2012):

1. Anak dikenalkan untuk membunyikan huruf. Ada 5 sekelompok huruf berdasarkan fonik atau pengartikulasiannya antara lain; kelompok1 (a, i, u, e, o) kelompok 2 (m, s, b, p, l), kelompok 3 (d, n, t, w, s, r), kelompok4 (c, j, y, z, v) dan kelompok 5 (h), kelompok 6 (ng, ny, ai, au, ao),
2. Mencari bunyi huruf tertentu pada kata. Misalnya mencari kata “a” pada apel. Anak diminta mencari huruf “a” di depan, di tengah, dan di belakang,
3. Mencari bunyi pada benda. Anak diminta memegang benda yang ada huruf “a” nya,
4. Mencari bunyi pada kartu “gambar mana yang ada huruf “a” nya?”
5. Meraba huruf. ini adalah proses persiapan menulis Anak diajarkan meraba sesuai arah petunjuk.
6. Mencari huruf pada teks. Anak diminta mencari huruf pada teks yang ada di majalah, koran atau buku.
7. Mencari padanan huruf, khususnya huruf kecil dan huruf besar.
8. Membandingkan huruf yang ditulis dengan huruf model (terbuat dari kayu, lilin, plastisin atau lainnya).

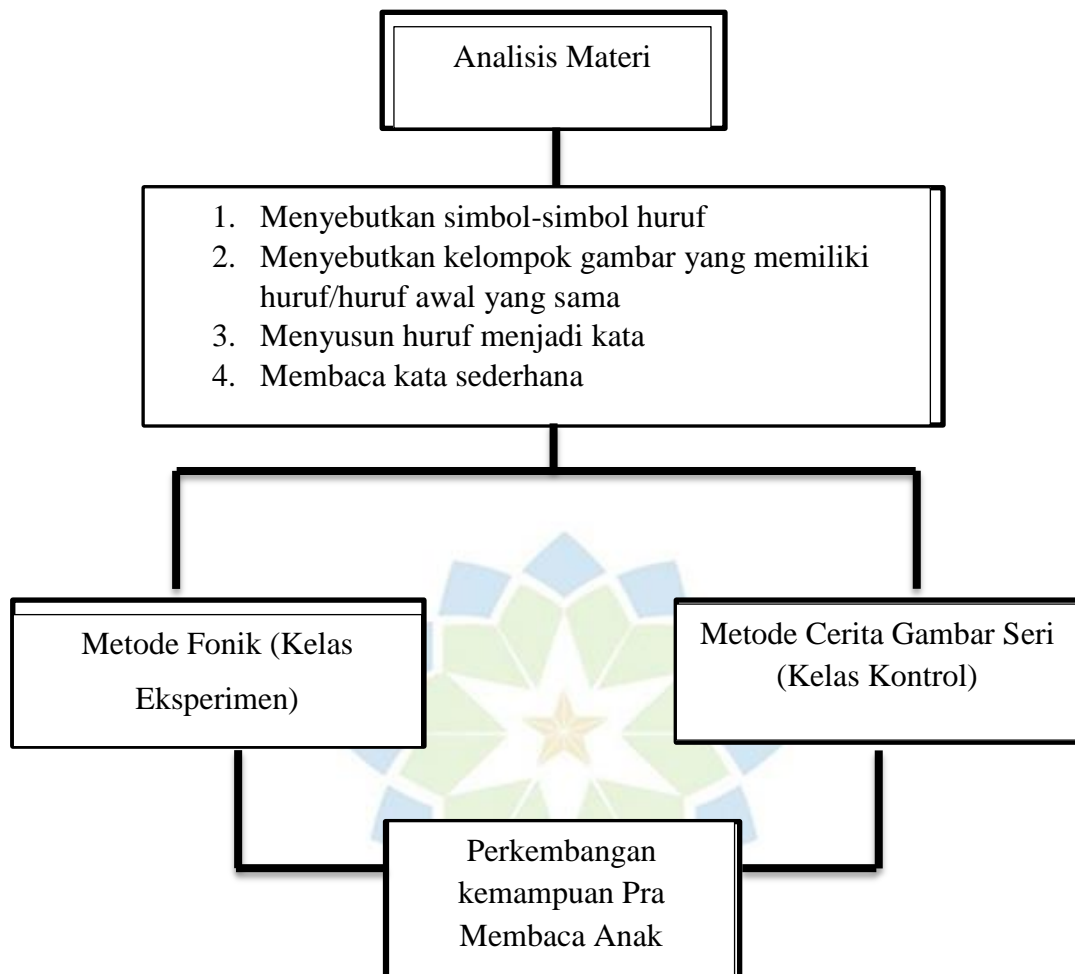
9. Setelah anak mengenal satu bunyi konsonan maka dihubungkan dengan bunyi vokal yang sudah dikuasai anak, misalnya “m” dan “a” menjadi “ma”.
10. Setelah di hubungkan, anak diajak membentuk kata, misalnya “mama”.

Dalam pembelajaran pra membaca pada anak umumnya guru menggunakan lembar kerja siswa, anak disuruh menulis atau menjiplak langsung tanpa melakukan pengenalan yang cukup menarik sebelumnya, sehingga membuat anak merasa bosan. Berbeda halnya dengan pembelajaran pra membaca melalui metode fonik, anak akan lebih tertarik dalam pembelajarannya sehingga hasil belajar anak mengenai pra membaca akan menjadi lebih baik.

Mengenai pra membaca diidentifikasi memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut (Permendikbud, nomor 137 tahun 2014):

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal;
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya;
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama;
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf;

Untuk lebih jelasnya, Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Berhubung ada dua kelompok anak yang akan diteliti dimana kedua kelompok tersebut sebagai kelompok eksperimen dalam pembelajaran yang menggunakan metode fonik dan metode cerita gambar seri maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: kemampuan pra membaca yang pembelajarannya menggunakan metode fonik lebih baik daripada kemampuan pra membaca yang pembelajarannya menggunakan media cerita gambar seri.

Untuk mempermudah dalam pengujian hipotesis, maka disusun hipotesis statistik atau hipotesis nol (H_0) dan hipotesis bandingannya hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan kemampuan pra membaca anak yang signifikan antara anak yang menggunakan metode fonik dengan yang menggunakan metode cerita gambar seri.

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Terdapat perbedaan kemampuan pra membaca anak yang signifikan antara menggunakan metode fonik dengan yang menggunakan metode cerita gambar seri.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Sunarni, 2014, melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Animasi Pada Anak Kelompok B1 TK KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglipuro Bantul”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui media animasi.
2. Rabiatul Adawiyah, 2016, melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Fonik Dalam Kegiatan Remedial Membaca Siswa Pada Mata

Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode fonik dalam remedial membaca siswa dapat dilaksanakan dengan optimal.

3. Arini Vidya Miyantika, 2012, melakukan penelitian dengan judul “Penanganan anak disleksia melalui metode fonik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal IV Ngrendeng Kaloran Gemolong Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode fonik anak-anak yang kesulitan membaca dapat sedikit berkurang karena dengan melalui cara belajar membaca, menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Anak mampu berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran. Metode fonik dapat mengatasi anak disleksia.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan ketiga penelitian yang relevan di atas adalah melakukan penelitian tentang kemampuan Bahasa anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan antara kemampuan membaca anak yang belajar menggunakan metode fonik dan anak yang belajar dengan menggunakan metode konvensional, di kelompok B RA Ash-Shiddiq Kabupaten Bandung.